

NASKAH PUBLIKASI
DISCRIMEN



oleh :
Devi Nur Safitri
NIM : 1211385011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

DISCRIMEN

Oleh:

Devi Nur Safitri

1211385011

RINGKASAN

Perempuan merupakan sumber inspiratif dalam penggarapan karya tari berjudul *Discrimen* ini. Problematika perempuan merupakan topik yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Mengacu pada pendekatan analisis gender terdapat banyak sekali ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut lahir dari adanya ketimpangan gender yang terdapat dalam sistem budaya patriarki. Hal tersebut dapat kita lihat sendiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial masyarakat kita di Indonesia. Beberapa bentuk ketidakadilan berbasis gender tersebut diantaranya : subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, munculnya *stereotype* atau pelabelan yang ditunjukkan terhadap kaum perempuan, adanya beban ganda yang ditunjukkan kepada kaum perempuan, serta berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Dalam karya tari ini penata merepresentasikan emosi-emosi yang penata rasakan ketika melihat fenomena problematika perempuan yang menurut penata sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan. Penata menampilkan beberapa contoh kasus yang terjadi, seperti kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berupa kekerasan fisik ataupun kekerasan mental yang diwujudkan dalam suatu bentuk koreografi. Penata juga menggunakan properti berupa kursi untuk merepresentasikan kedudukan perempuan dalam budaya patriarki, yang secara hierarkis cenderung dianggap sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe tari dramatik. Karya tari ini dibagi kedalam empat adegan, yaitu adegan 1 tentang kekerasan yang dialami perempuan, adegan 2 tentang problematika kedudukan perempuan, adegan 3 tentang standart ganda dan *stereotype* yang dilekatkan terhadap kaum perempuan, adegan 4 tentang perasaan-perasaan dan usaha kaum perempuan melewati berbagai problematika yang dialami. Karya ini ditarikan oleh dua penari putra dan sembilan penari putri.

Kata kunci : perempuan, patriarki, *stereotype*.

ABSTRACT

Women are an inspirational source in the cultivation of dance works entitled *Discrimen*. Women's problems are endless topics to discuss. Referring to the gender analysis approach there are many injustices experienced by women. This injustice was born from the existence of gender inequality in the patriarchal cultural system. We can see this in our daily lives in the social environment of our society in Indonesia. Some forms of gender-based injustice include: subordination and marginalization of women, the emergence of stereotypes or labeling shown to women, the double burden shown to women, and various forms of violence experienced by women.

In this dance work the choreographer represents the emotions that the choreographer feels when she sees the phenomenon of women's problems which according to the choreographers point of view is very discriminatory against women. Choreographer presents several examples of cases that occur, such as violence perpetrated by men against women in the form of physical violence or mental violence manifested in a form of choreography. Choreographer also use property in the form of chairs to represent the position of women in patriarchal culture, which hierarchically tends to be considered number two after men.

This work is manifested in the form of group choreography with dramatic dance types. This dance work is divided into four scenes, namely scene 1 about violence experienced by women, scene 2 about problem of women's position, scene 3 about double standards and attached stereotypes towards women, scene 4 about women's feelings and efforts through various problems experienced. This work was danced by two male dancers and nine female dancers.

Keywords: *women, patriarchy, stereotypes.*

I. Pendahuluan

Saat ini sudah banyak perempuan yang berpendidikan dan bekerja, tampaknya mereka sudah lebih maju. Tetapi pada realitanya tidak sedikit pekerja wanita yang gajinya lebih sedikit dari pria meski mereka dalam posisi yang sama. Hal tersebut terungkap dari analisa informasi data Korn Ferry Gender Pay Index. Index itu merupakan hasil analisa gaji berdasarkan gender dari 14.284 pegawai di 53 negara¹. Dari survei, terungkap jika gaji wanita memang lebih rendah dari pada pria. Secara global, umumnya pria menerima penghasilan 16,1% lebih banyak dari wanita². Dibanding laki-laki, masih sedikit perempuan yang menduduki posisi-posisi terkemuka. Saat ini banyak perempuan yang bekerja di pemerintahan, parlemen, perusahaan hingga partai politik, akan tetapi hampir semua dari mereka tidak duduk diposisi pengambil keputusan.

Selain kejadian tersebut, perempuan dan anak perempuan paling sering menjadi korban tindakan kekerasan dan pelecehan seksual, dibandingkan dengan laki-laki. Data Komnas Perempuan menunjukkan jika angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa kaum hawa masih tinggi. Pada tahun 2014, tercatat 4.475 kasus, di tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus³. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, maka kekerasan seksual lebih banyak menimpa perempuan yakni mencapai 87%, tetapi ada pula 13% kaum pria yang juga mengalami nasib serupa⁴. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat adanya kesenjangan *gender*, dimana kesetaraan *gender* dirasa masih belum terwujud ditengah-tengah kehidupan masyarakat kita. Kesetaraan tersebut tidak bisa hanya diwujudkan dengan membuka kesempatan bagi perempuan, ini menyangkut cara pandang dan pola pikir.

Perihal memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan, pemahaman dan pembedaan antara konsep *seks* dan *gender* sangatlah diperlukan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan *gender* (*gender differences*) dan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas⁵.

Untuk memahami konsep *gender* harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu⁶. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara

¹ <https://www.rappler.com/indonesia/berita/189514-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan-seksual>

² <https://www.rappler.com/indonesia/berita/189514-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan-seksual>

³ <https://www.rappler.com/indonesia/berita/189514-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan-seksual>

⁴ <https://www.rappler.com/indonesia/berita/189514-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan-seksual>

⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 3.

⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 3.

permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan konsep yang lainnya adalah konsep *gender*, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural⁷. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep *gender*⁸

Perbedaan *gender* sebetulnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan *gender*⁹. Namun ternyata perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Kesenjangan dan ketidakadilan gender yang terkonstruksi tersebut erat kaitannya dengan keberadaan sistem patriarki.

Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “patriakh (patriarch)”¹⁰. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasi oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu¹¹. Menurut Alfian Rokhmansyah(2013) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Mengutip dari wikipedia, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki¹².

Dalam masyarakat patriarki *gender* secara tradisional digambarkan sebagai sesuatu yang berganda dan polar, terdapat pemisahan dan pengutuban. Dalam masyarakat patriarki laki-laki ada di posisi atas: memimpin dan mengambil keputusan, sementara itu perempuan di bawah mengikuti apa yang sudah diatur. Contohnya di dunia kerja laki-laki adalah bos dan perempuan sekertaris, ketika laki-laki menjadi pilot perempuan sebatas menjadi pramugari, posisi hierarki terutama terjadi di rumah tangga: laki-laki ada di depan sebagai kepala keluarga sementara perempuan di belakang. Gambaran kita tentang perempuan dan laki-laki serta apa yang seharusnya mereka lakukan adalah produk dari pandangan masyarakat dimana kita tinggal.

Walaupun telah ada pergeseran dari peran domestik ke publik, stereotipe yang merugikan perempuan dan subordinasi terhadap perempuan masih berakar di masyarakat. Hal ini disebabkan

⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.7-8

⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.7-8

⁹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.12

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>

¹¹Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 1

¹²Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 4

terbentuknya pandangan tentang karakteristik perempuan itu telah terasosiasikan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu konstruksi yang terbentuk adalah dikotomi privat dan publik.

Dikotomi privat-publik dalam sistem patriarki mengkategorikan perempuan dalam bidang privat, sementara laki-laki diklasifikasi di bidang publik menimbulkan marginalisasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan. Laki-laki dikonsepkan bekerja diluar rumah (wilayah publik) yang tantangannya lebih besar karena harus berhadapan dengan alam yang ganas atau sesama manusia yang tidak segan saling membunuh untuk memperebutkan sesuatu yang terkait dengan kepentingan hidupnya. Di sisi lain, wanita dikonsepkan bekerja dalam bidang rumah tangga (wilayah domestik) yang tidak banyak mengandung resiko/bahaya. Pekerjaan di wilayah domestik dipandang lebih rendah daripada pekerjaan di wilayah publik karena tidak menghasilkan keuntungan materi. Hal ini mengakibatkan kedudukan perempuan yang bekerja di sektor domestik dipandang lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja di sektor publik, yang mendatangkan keuntungan materi. Selain itu, pada umumnya perempuan diasumsikan sebagai makhluk inferior; dan sebaliknya laki-laki diasumsikan sebagai makhluk superior. Sebagai mata rantai dari superioritas laki-laki ini adalah ia sebagai penentu kebijakan atau pengambilan keputusan¹³.

Contoh dikotomi privat dan publik tersebut dapat kita lihat pada kehidupan sosial masyarakat Jawa pada umumnya. Di kalangan masyarakat Jawa dikenal istilah *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri¹⁴. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan dibelakang, di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami), manak (melahirkan), dan masak (menyiapkan makanan bagi keluarga).

Hal itu juga menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestiknya. Sementara itu, kerja di wilayah domestik tidak menghasilkan keuntungan materi, padahal masyarakat pada umumnya mengukur kebahagiaan hidup berdasarkan materi. Dengan demikian, wanita yang bekerja dirumah digambarkan tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Kondisi ini memunculkan ungkapan *swarga nunut nraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki¹⁵. Ungkapan itu mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri.

Pada abad ke 19 sampai dengan munculnya Kartini tidak digambarkan peran dan kedudukan perempuan Jawa ditengah-tengah masyarakat di luar tugasnya sebagai pendamping suami dan ibu rumah tangga. Barangkali, hal ini karena memang sebagaimana tercermin dalam gambaran perempuan ideal waktu itu, mereka harus tetap tinggal di rumah melayani suami dan anak-anak tanpa perlu terlibat dalam urusan sosial kemasyarakatan, perempuan juga tidak perlu keluar rumah mencari nafkah sebagai

¹³Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Soyfan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm. 3.

¹⁴ Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Soyfan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm. 6

¹⁵Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Soyfan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm. 7-8

perempuan karier karena mereka sudah cukup atau harus merasa cukup (*cumadhong, nrima*) dengan nafkah yang diberikan oleh suami¹⁶.

Ideologi pengibuan posisinya sentral dalam analisis feminis radikal tentang keadaan kaum perempuan. Menurut mereka perempuan dikuasai terutama karena beban menjadi ibu dan mengasuh dipaksakan kepada mereka, dan hanya kepada mereka, oleh masyarakat patriarkal. Lebih jauh lagi, patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, ia juga menentukan kondisi-kondisi pengibuan mereka. Ideologi pengibuan ini dianggap merupakan salah satu dari basis penindasan perempuan karena menciptakan watak feminin dan maskulin yang melestarikan patriarki; menciptakan dan memperkuat pembatas antara publik dan privat, membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta mereproduksi dominasi kaum laki-laki¹⁷.

Efek lain dari adanya pandangan *gender* yang keliru dalam budaya patriarki yaitu stereotipe dan kekerasan.

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbanya¹⁸.

Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofyan (2001) di buku *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* menyebutkan stereotipe perempuan atau gambaran perempuan Jawa menurut cara pandang budaya Jawa adalah sebagai berikut.

Pertama, secara kodrati perempuan merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Kelemahan perempuan dapat dilihat dari dua sisi, yakni fisik dan psikis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan itulah yang kemudian menimbulkan efek dalam perbedaan relasi jender. Kedua, karena perempuan dipandang sebagai makhluk lemah sehingga perlu mendapat perlindungan dari laki-laki, nasib perempuan sebagai istri tergantung pula pada suami. Dalam hal ini, kebahagiaan dan kesengsaraan kehidupan perempuan sebagai istri tergantung pula pada kebahagiaan dan kesengsaraan suami sehingga perempuan seakan-akan tidak memiliki daya untuk menentukan nasibnya berdasarkan pilihan hasil usahanya sendiri. Karena itulah, wanita harus menunjukkan sikap *bekti* dan hormat; dalam arti menaati, menghargai, serta melayani segala kebutuhan suami. Ketiga, perempuan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki. Pandangan tersebut berasal dari kisah penciptaan perempuan yang pertama, yakni Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Terlepas dari kebenarannya, kisah tersebut telah menanamkan suatu sikap superioritas laki-laki terhadap perempuan. Kisah penciptaan itu cenderung mengesankan bahwa perempuan merupakan makhluk nomor dua. Kisah tersebut akhirnya diterima begitu saja oleh perempuan yang rela menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan subordinat laki-laki dan tidak layak sejajar dengan laki-laki. Keempat, perempuan diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki (suami). Tugas perempuan adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seks. Oleh karena itu perempuan ditempatkan sebagai objek seksual. Kelima, kedudukan perempuan semata-mata

¹⁶Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofyan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm.86

¹⁷Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 7-8

¹⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 16-17

dipandang sebagai alat reproduksi. Artinya perempuan hanya berfungsi sebagai objek bagi laki-laki untuk mengandung dan melahirkan anak keturunan. Akibatnya perempuan selalu disibukkan dengan kegiatan mengasuh, menyusui, mendidik serta mengurus makan minum anak. Keenam, perempuan hanya mengurus soal-soal domestik, urusan-urusan kerumah tangga, atau urusan dapur. Oleh karena itu, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Di depan umum seorang istri tidak boleh lebih menonjol dari suami¹⁹.

Pelabelan tersebut di atas yang terkesan menempatkan laki-laki pada posisi superior terhadap perempuan, menimbulkan adanya sifat kontrol atas seksualitas perempuan yang mengakibatkan adanya kontrol atas seksualitas perempuan, ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan

Di setiap masyarakat seluruh rezim hukum dan susila ada untuk membatasi ekspresi seksualitas perempuan dipernikahan, sedangkan menurut kebiasaan promiskuitas laki-laki dibiarkan saja²⁰. Hal itu terlihat pada kejadian yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu, ketika diberlakukannya tes keperawanan terhadap para siswi SMA, sedangkan aturan sebaliknya tidak berlaku pada para siswa SMA yang juga dipertanyakan keperjakannya. Untuk mengontrol seksualitas perempuan, pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi dengan seksama oleh aturan-aturan bertingkah laku keluarga, sosial, budaya dan agama²¹.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh pandangan *gender*. Kekerasan yang disebabkan oleh bias *gender* ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan *gender* disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi adalah perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering sekali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain²². Perkosaan tidak ada di semua masyarakat tetapi merupakan ciri patriarki, perkosaan dipandang sebagai peralatan politik yang efektif, tindakan politik penindasan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelas penguasa terhadap anggota-anggota kelas yang tidak berkuasa²³.

Selain pemerkosaan, Mansour fakih juga menyebutkan bentuk kejahatan lain yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan *gender* seperti:

- 1) *Domestic violence*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga.
2. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- 3) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).
- 4) Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- 5) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.
- 6) Kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si

¹⁹Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Soyfan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm. 7-8

²⁰Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 8-9

²¹Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 9

²²Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.18

²³Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hlm. 9

pemilik tubuh. Kejadian ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis. 7)Kekerasan berupa pelecehan seksual atau *sexual and emotional harrasment*. 8)beban kerja. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda²⁴.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki tidak digambarkan sebagai hubungan dengan entitas masing-masing. Akan tetapi salah satu entitas (perempuan) digambarkan identitasnya dalam hubungannya dengan laki-laki.

St Thomas Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna. Pernyataan ini menggambarkan bahwa konsep perempuan ditentukan dari konsep mengenai laki-laki terlebih dahulu. Jelaslah bahwa selama ini keseluruhan tubuh perempuan digambarkan dan diberi identitas oleh dunia patriarki sehingga perempuan tidak bisa memberikan identitas terhadap dirinya sendiri. Selain itu identitas perempuan selalu berhubungan dengan identitas laki-laki yang dalam bahasa Simone de Beauvoir dinamakan liyan (*other*). Artinya keberadaan perempuan ditentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena mereka memiliki identitas sendiri. Laki-laki menjadi ukuran dan standart untuk mendefinisikan dan menentukan kodrat perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas yang dimilikinya sendiri²⁵.

Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan *gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ produksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan perlu digugat. Masalah yang digugat oleh mereka yang menggunakan analisis *gender* adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran *gender* dan perbedaan *gender* tersebut. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya manifestasi ketidakadilan *gender* dalam budaya patriarki berupa: marginalisasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan, terbentuknya pelabelan negatif atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi, kekerasan terhadap kaum perempuan, dan beban ganda yang ditanggung oleh kaum perempuan.

Pemberontakan terhadap sistem patriarki semakin menemukan bentuknya dengan munculnya feminisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat²⁶. Feminisme merupakan

²⁴Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.21

²⁵Muhammad Adji, Perempuan dalam Kuasa Patriarki, Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Bandung, 2011 hlm. 9-10

²⁶Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, Wonderful Publishing Company, Yogyakarta, 2004, hlm.58

gerakan perempuan yang berusaha mengembalikan perempuan dalam kedudukannya sebagai manusia. Hal itu berarti bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Meski gerakan feminis datang dengan analisis dan dari ideologi yang berbeda-beda, umumnya mereka mempunyai kesamaan kepedulian, yakni memperjuangkan nasib kaum perempuan. Pada umumnya mereka mengakui bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan pengeksploitasian tersebut²⁷.

Tujuan Feminisme sebagai gerakan pemberdayaan perempuan adalah untuk menantang ideologi patriarki, yaitu dominasi laki-laki dan perempuan merubah struktur pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi jender dan ketidaksetaraan sosial. Jika perempuan menjadi mitra sejajar, maka kaum laki-laki dibebaskan dari peran penindas dan pengeksploitasi, dan dari stereotip jender, yang pada dasarnya membatasi potensi laki-laki. Feminisme sebagai suatu gerakan memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mencari cara penataan ulang mengenai nilai-nilai di dunia dengan mengikuti kesamaan jender (jenis kelamin) dalam konteks hubungan kemitraan universal dengan sesama manusia.
- 2) Menolak setiap perbedaan antar manusia yang dibuat atas dasar perbedaan jenis kelamin.
- 3) Menghapuskan semua hak-hak istimewa ataupun pembatasan-pembatasan tertentu atas dasar jenis kelamin.
- 4) Berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan sebagai dasar hukum dan peraturan tentang manusia dan kemanusiaan²⁸.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, feminisme telah menggoyahkan konsep obyektivitas yang selama ini dianggap sebagai kebenaran justru sangat jauh dari kebenaran yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan perspektif kaum laki-laki. Feminisme menganggap justru pengalaman-pengalaman perempuan sebagai kebenaran yang lebih tinggi. Mereka juga berpendapat bahwa konsep-konsep obyektivitas yang selama ini dianggap sebagai kebenaran justru sangat jauh dari kebenaran karena dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan perspektif kaum laki-laki²⁹.

Melihat, membaca dan mendengar fenomena ketidakadilan yang dialami perempuan terkait dengan ketimpangan gender dan hubungannya dengan sistem patriarki, penata membuat suatu karya tari yang merupakan suara hati dan pikiran penata yang sangat tidak menerima adanya berbagai bentuk ketidakadilan tersebut. Gagasan atau pemikiran penata menanggapi problematika perempuan yang beraneka bentuk penata representasikan kedalam sebuah karya tari dengan delapan penari putri dan dua penari putra, dengan tipe tari dramatik, dan dibagi ke dalam lima adegan. Karya ini menggunakan properti kursi sebagai sarana penyampaian interpretasi kedudukan perempuan dalam budaya patriarki. Selain kursi, dalam karya tari ini digunakan pula properti berupa lentera pada bagian ending yang menyimbolkan cahaya atau harapan.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

²⁷Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.79

²⁸ Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, Wonderful Publishing Company, Yogyakarta, 2004, hlm. 59

²⁹Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, Wonderful Publishing Company, Yogyakarta, 2004, hlm. 59

Menurut Jacqueline Smith rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya pikir, semangat dan mendorong keinginan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, gagasan, rabaan, visual atau kinestetik. Jacqueline smith mengatakan rangsang gagasan (idesional) merupakan rangsang yang paling dikenal dalam tari, disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Berdasarsakn pernyataan tersebut, rangsal awal dalam garapan tari ini adalah rangsang gagasan atau idesional. Berawal dari kegelisahan penata tentang kejadian pelecehan seksual yang tidak jarang menimpa kaum perempuan di tempat umum, bahkan penata sendiri pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan berupa *cat calling*, yaitu bentuk pelecehan seksual yang berupa panggilan-panggilan godaan, siulan dan lain sebagainya yang biasanya terjadi di tempat umum seperti jalan raya, stasiun, dan tempat-tempat public yang lain. Penata mulai membaca buku-buku yang berhubungan dengan isu perempuan, hingga akhirnya menemukan kesimpulan bahwa kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang dialami perempuan merupakan efek dari adanya bias *gender* dan budaya patriarki dalam masyarakat. Perasaan kesal dan kemarahan penata sebagai perempuan yang menentang budaya patriarki dan ketidakadilan *gender* inilah yang ajhirnya menjadi rangsang gagasan (idesional) dalam mewujudkan karya tari ini.

2. Tema Tari

Tema tari dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung maksud atau motivasi tertentu. Penata mengusung tema Perempuan dan Feminisme. Permasalahan yang diwujudkan dalam karya tari ini adalah isu-isu seputar ketidakadilan *gender* dan keberadaan budaya patriarki yang cenderung merugikan kaum perempuan.

3. Judul Tari

Judul adalah identitas sebuah karya. Judul merupakan tanda, inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tari. Judul yang penata pilih untuk karya tari ini adalah "*Discrimen*". Mengutip dari wikipedia *Discrimen*, adalah bahasa latin yang berarti diskriminasi. Penata memilih judul ini karena keterkaitan makna kata tersebut dengan isu sosial yang penata perhatikan yaitu diskriminasi terhadap kaum perempuan.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Dalam karya tari ini penata ingin menyampaikan ide gagasan yang penata miliki dan penata rasakan dengan menggunakan tipe tari dramatik. Menurut Jacqueline Smith tari dramatik mengandung arti bahwa gagsan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera. Melihat pengertian diatas penata merasa tipe tari yang sesuai untuk menyalurkan gagasan penata adalah tipe tari dramatik, karena didalam gagasan penata, penata ingin memvisualisasikan konflik batin maupun fisik yang dialami oleh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam budaya patriarki.

Dalam penyajiannya, karya tari ini menggunakan bentuk simbolik representasional. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak langsung akan membuat koreografi dalam karya ini lebih bervariasi. Selain itu untuk menemukan gerak-gerak simbolik akan memicu penata untuk lebih kreatif dalam melakukan proses pencarian dan pembentukan gerak dan elemen-elemen koreografi yang lain. Representasional dimaksudkan untuk menyampaikan beberapa gerak yang realistis untuk mengkomunikasikan makna literal dalam porsinya tertentu.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Dalam karya tari ini penata ingin menggunakan gerak-gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi ketubuhan penata. Eksplorasi tersebut akan melibatkan pemberian motivasi-motivasi perasaan atau gagasan-gagasan tertentu dalam proses pembentukan dan penemuan gerak. Motivasi seperti perasaan tertindas dan perasaan-perasaan yang berupa perlawanan dan lain sebagainya akan penata manfaatkan sebagai stimulus penemuan gerak.

Penata menggunakan properti berupa empat buah kursi, empat buah lentera kecil, dan empat lembar kain tile hitam masing-masing berukuran 2x2 meter. Semua properti tersebut akan penata manfaatkan untuk memperkuat penyampaian gagasan dalam karya tari ini. Penata memilih properti kursi karena kursi erat kaitannya dengan kedudukan, hal ini sesuai dengan isu yang penata usung yakni ketimpangan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam pandangan *gender* dan patriarki. Kain tile hitam merepresentasikan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan, baik yang berupa stereotipe, kekerasan maupun beban ganda yang ditanggung kepada kaum perempuan. Lentera akan merepresentasikan cahaya atau titik terang dimana perempuan mulai menyadari hakekat kedudukannya, juga terbukanya pemahaman konsep kodrat yang sebenarnya sehingga perempuan dapat menyadari bahwasanya ia juga memiliki hak asasi sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, bukan lagi dipandang sebagai objek dan manusia kelas dua.

2. Penari

Karya ini ditarikan oleh dua orang penari putra dan delapan penari putri. Untuk pemilihan jumlah penari penata memilih jumlah delapan penari putri guna menciptakan komposisi tari kelompok sedang. Untuk penari putra, penata memerlukan kehadirannya di awal tarian atau adegan satu dan juga di adegan tiga. Penata merasa perlu menghadirkan sosok penari putra sebagai representasi konflik ketidakadilan *gender* diantara hubungan laki-laki dan perempuan. Rata-rata usia penari dalam karya ini adalah penari yang berumur sekitar dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Postur tubuh penari cenderung proporsional. Untuk penari pria penata memilih penari dengan karakter pria yang sangat maskulin. Sedangkan untuk penari putri penata memilih perempuan dengan karakter feminim yang kuat.

3. Musik Tari

Musik memiliki peranan yang penting sebagai pengiring, ilustrasi, dan dapat mendramatisir suasana. Dalam karya tari ini penata akan menggunakan musik berbentuk MIDI (*Musik Instrumen Digital Interface*).

Pada bagian awal tari, penata ingin menggunakan musik ilustrasi dengan menggunakan beberapa instrumen musik tradisional Jawa seperti rebab, suling dan beberapa instrument lain yang membangun melodi dan suasana yang cenderung serius dan sendu. Hal ini penata kaitkan dengan adanya gambaran ideal tentang perempuan dalam masyarakat Jawa. Penata juga ingin memasukan lirik yang terdapat dalam Serat Suluk Residriya. Ringkasan Serat Suluk Residriya oleh Sri Harti Widyastuti dalam Laporan Akhir Penelitian Mandiri Fakultas Bahasa dan Seni tahun 2012 yaitu :

Wanita berhak mendapatkan penghidupan yang layak dari suami, namun pengorbanan seorang wanita sangat berat. Dalam serat ini seorang wanita/istri hendaknya menuruti semua kehendak suami. Jika istri tidak menuruti semua kehendak suami, maka tidak akan mendapatkan cinta yang tulus dari suami. Hal tersebut sesuai kutipan pada pupuh I pada 17 dan 32 berikut ini:

yin wong estri iku alaki/ sira anglakanana/ saprintahing kakung/ milane ono wong lanang/ basa lanang bener sisip den lakoni/ tan kena tinirua

Terjemahan:

Jika wanita menikah/ kamu lakukanlah/ semua perintah suami/ maka ada lelaki/ perkataan lelaki benar salah dijalankan/ tidak boleh ditiru/

Padha sira istokna/ tutur kang linuhung/ yen sira nora ngestokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/

Terjemahan:

Lakukan oleh kalian semua/ perkataan yang baik/ jika engkau tidak melakukan/ apa iya engkau akan dikasihi/ oleh suamimu/

Seorang wanita harus dapat menyimpan rahasia suami. Semua yang sekiranya merupakan kejelekan suami, maka sebagai istri tidak boleh menceritakan kepada orang lain. Semua kejelekan ataupun tingkah laku suami yang memalukan harus disembunyikan dan harus diterimanya lahir batin. Jika tidak dapat menerima lahir batin maka wanita akan dikatakan tercela. Apabila wanita menyandang sifat tercela maka akan dijauhi/diremehkan oleh suami. Semua itu disebabkan dari tingkah lakunya sendiri yang tidak mau menerima suaminya apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan kntipan pupuh I 18-19 berikut ini:

Lahirira tan terus sajroning ati/ wekasan dadi cela/ Basa cela iku anyelaki / sira hakal binerat ing priya/ dene sira wus kacenens/ polahira kang dudu / kerantene estri alaki/ padha anglakonana/ sawuruking kakung/ mulane ana wong lanang/ basa lanang suprihe amrih abecik/ amuruk rabinira/

Terjemahan:

Perbuatanmu tidak sampai di dalam hati/ akhirnya menjadi tercela./ Arti tercela itu mendekati/ engkau bakal dijauhi/diremehkan oleh pria/ sebab engkau telah tenoda/ oleh tingkah lakumu yang buruk/ karena wanita menikah./ sama-sama lakukanlah./ semua perintah suami/ sehingga ada lelaki/ kata-kata lelaki yang diharapkan agar semua dapat baik/ mendidik istri/

Agar wanita dapat dikatakan berbudi luhur, maka harus takut kepada suami. Seorang wanita harus takut kepada suami dengan tujuan terhindar dar kenistaan. Apapun perbuatan yang dilakukan harus atas seijin suaminya.

Selain musik dengan unsur melodis yang diciptakan dari instrument tradisional jawa, penata juga ingin memasukan musik-musik diatonis ilustratif dan *on beat*. Musik tersebut akan disesuaikan penempatan dan pembagiannya menyesuaikan gerak dan alur yang ada dalam karya tari ini.

4. Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan dalam karya tari ini adalah rias korektif yang natural, cenderung ke rias penampilan sehari-hari pada umumnya tanpa menggunakan rias wajah yang terlalu menonjol atau menor. Penari putri mengenakan baju dress berupa atasan dan bawahan rok berwarna merah. Penari putra mengenakan celana pendek berwarna hitam dan baju lengan panjang berwarna hitam.

5. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Karya Tari ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Yogyakarta. Proscenium stage membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung yaitu *up stage*, *center stage*, *down stage*, dan tiga bagian ke samping yaitu *right stage*, *center stage*, *left stage*. Penata mengelola ruang-ruang tersebut guna membentuk ruang gerak dan ruang tari sehingga memunculkan estetika ruang yang seimbang.

b. Tata Cahaya

Tata Cahaya dalam karya tari ini menyesuaikan susana pada setiap adegan, juga menyesuaikan posisi para penari dan juga pola lantai yang terbentuk. Pada adegan 1, dibuka dengan spot light dan side light tipis di belakang back drop. Adegan 2, dibuka dengan spot light di center stage dan general lighting. Adegan 3, menggunakan side light bernuansa merah untuk menonjolkan suasana serius dan membangun ketegangan. Adegan 4, hanya menggunakan side light di bagian up round. Adegan 5 menggunakan lampu side light tipis kekuningan untuk membangun nuansa sendu.

III. KESIMPULAN

Discrimen merupakan sebuah karya tari yang merepresentasikan problematika perempuan, yang berupa diskriminasi, kekerasan fisik maupun mental, *stereotype* yang ditunjukkan kepada perempuan, dan lain-lain. Karya tari ini menyampaikan bagaimana perempuan dalam posisinya di sistem budaya patriarki yang penuh dengan kontradiksi. Dalam perwujudannya karya tari ini ditarikan oleh dua penari putra, dan delapan penari putri, tipe tari yang digunakan adalah tipe tari dramatik, dibagi kedalam lima adegan.

Adegan pertama merepresentasikan kekerasan dan hubungan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan ditarikan oleh satu penari putra dan satu penari putri. Adegan kedua merepresentasikan kedudukan perempuan dalam sistem patriarki dengan penyampaian gerak yang diperkuat dengan adanya penggunaan properti kursi, ditarikan oleh lima penari putri. Adegan ketiga merepresentasikan tentang standart ganda pada perempuan dan laki-laki, ditarikan oleh satu penari putra dan satu penari putri. Adegan keempat merepresentasikan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, ditarikan oleh lima penari putri. Adegan terakhir atau adegan kelima yaitu adegan lentera yang merepresentasikan harapan seperti habis gelap terbitlah terang, ditarikan oleh dua penari putri.

IV. DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Adji, Muhamad. 2011. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Pandjajaran.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Blom, Lynne Anne and L. Tarin Chaplin. 1982. *The Intimate Act of Choreography*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Corson, Richard, 1967, *Stage Makeup*, Fourth Edition, New York : Appleton Century-Crofts.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Elkaphi
- _____, 2017, *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Harini, Ninik, 2011, *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryanto, Sindung, 2013, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hawkins, M Alma, 1964, *Creating through Dance*, New Jersey: Prentice Hall Inc. Dialihbahasakan oleh Y Sumanadiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Manthili.
- Holt, Michael. 2009. *Desain Panggung dan Properti*, Terjemahan oleh Supriatna Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Langer K Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Wikdaryanto. Bandung: Susnan Ambu Press.
- Nuraini, Indah. 2011, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Suhandjati, Sri. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La , 1965. *Dances Compositon, the Basic Elements*. Massachusetts, Jacob's Pillow Dance Festival Diterjemahkan oleh Seodarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.

Widyastuti, Sri Harti. 2012. *Kepribadian Wanita Jawa Dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Pakubuwono IX Tinjauan Feminisme Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Videografi :

Karya Tari Sangketo Wanita oleh Nan Jombang Dance Company yang dipentaskan di Galeri Indonesia Kaya pada 28 April 2018

https://youtu.be/OGWCFFHH9_g

<https://youtu.be/UVQSK-NMmOA>

C. Sumber Lisan :

Fitri Indra Harjanti aktivis perempuan di Women Crisis Center, penulis artikel di website Magdalene.id

Nia Agustina aktivis perempuan, founder Paradance sebuah Festival Tari mini di Yogyakarta